

TEMU BUDAYA DAERAH PROVINSI SUMATRA BARAT

Tanggal 27, 28 dan 29 Juni 1988 di Padang

KEBUDAYAAN DAERAH SEBAGAI SUMBER KEBUDAYAAN NASIONAL

( KASUS SENI TRADISIONAL MINANGKABAU )\*\*

DR. Ibenzani Usman

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
TITEL/NO BOK <u>G-60-75</u>
SUMBER, H-R/TA <u>F12</u>
KOLEKSI <u>KU1</u>
NO. KATALOGIS <u>505/HD/93-41(2)</u>
CALL NO. <u>306.071 USM.K1</u>

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP. PADANG

KEBUDAYAAN DAERAH SEBAGAI SUMBER KEBUDAYAAN NASIONAL  
(KASUS SENI TRADISIONAL MINANGKABAU) \*\*

---

Oleh : DR. Ibenzani Usman .

Tahun ini, 1988, adalah 'tahun' dicanangkannya "Tahun Kebudayaan" (Nasional Indonesia tentunya). Pada tahun ini pula waktu diberikan kepada kita sebagai bangsa Indonesia untuk merenung-renungkan kembali Konsep Kebudayaan Nasional yang telah digarisbesarkan oleh Pemuka-pemuka dan Tokoh-tokoh Pemikir dan Pejuang bangsa masa silam. Apakah konsep itu bersumber dari hasil "Polemik Kebudayaan" setengah abad yang silam, ataukah Temu-temu Budaya sesudah itu, artikel-artikel yang menyebar di segenap media massa, yang sudah pasti konsep tersebut telah tertuang ke dalam pasal 32 UUD 1945 beserta penjelasannya.

Konsep Kebudayaan Nasional seperti tercermin dalam pasal 32 UUD 1945 itu, beserta penjabaran konsep-konsep yang telah ditetapkan secara formal dari Jakarta (c.q. Depdikbud), nampaknya masih memerlukan rumusan-rumusan terinci yang lebih konkrit. Dalam hal ini 27 provinsi di Nusantara ini memegang peranan utama dalam memberikan masukan-masukan yang sangat berarti bagi kejelasan konsep kebudayaan Nasional itu. Karena kebudayaan daerah adalah bagian yang integral dari kebudayaan nasional.

Pada kesempatan ini kami tidak bermaksud membahas atau menawarkan rumusan-rumusan terinci tersebut, akan tetapi mencoba menyajikan sesuatu dalam bentuk bahan baku yang mudah-mudahan dapat menjadi salah satu dari masukan-masukan lain yang berasal dari daerah Sumatera Barat ini. Sesuatunya itu terbatas pada apa yang terungkap dalam judul tulisan ini.

---

\*\* Disampaikan dalam forum Temu Budaya Daerah Sumatera Barat, di Padang, Juni 1988..

Perdefinisi, judul di atas adalah suatu statement. Sebagai statement tentulah tidak ada permasalahan yang terkandung di dalamnya. Namanya saja kebudayaan daerah, tentu ia akan dan pasti menjadi milik, menjadi sumber dan menjadi bagian integral kebudayaan nasional. Lalu apa dan bagaimana permasalahan yang sesungguhnya ? Dirantang saleba alam, dibalun sabalun kuku. Permasalahannya dapat tidak mengenakl batas, karena amat luas, akan tetapi dapat diarahkan kepada batas-batas tertentu, karena sempitnya. Menggunakan kesempitan dalam kesempatan ini, kami melihat "Kasus Seni Tradisional Minangkabau" sebagai sumber perlu ditungkuiktiantangkan sebelum dibawa ke forum nasional. Untuk itu arahan - arahan telah diberikan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- Unsur-unsur kebudayaan daerah (seni tradisional Minangkabau) mana yang dapat diangkat menjadi sumber kebudayaan Nasional ?
- Di antaranya mana yang dapat dimasukkan ke dalam kriteria puncak-puncak kebudayaan daerah (Minang atau Sumbar) ?
- Dapatkah diperlihatkan beberapa contoh kebudayaan daerah yang telah menjadi kebudayaan nasional ?
- Daerah-daerah mana saja yang banyak menyumbangkan kebudayaannya untuk menjadi kebudayaan nasional?

Mungkin inilah permasalahannya yang telah disinyalir panitia yang tentu secara kegontong-royongan perlu kita angkat bersama-sama.

Kalaupun memang ini permasalahannya maka secara awam kita dapat memberikan jawaban dengan satu kata saja yaitu : semua ; semua dari Sabang hingga Merauke, karena sudah tersajikan melalui media TVRI selama bertahun-tahun. Akan tetapi tunggulah dahulu. Marilah sama-sama kita simak pandangan para ahli dan pakar-pakarnya.

#### Kebijakan Para Pakar Terhadap Kebudayaan

Jauh sebelum Indonesia merdeka sudah banyak pakar lokal (local genius) yang telah menelorkan konsep-konsep pemikiran dan telah mengantarkan pula kepada kebudayaan masa kini, seperti dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tersebut berada

dalam batas jangkau kebudayaan lokal, dan menyebar disegenap penjuru Nusantara dengan ciri dan warna masing-masing.

Di Sumatera Barat pakar lokal yang terkenal itu adalah Dt. Katumangguangan dan Dt. Parpatih Nan Sabatang. Pokok-pokok pikirannya telah memancar demikian geniusnya sehingga masih memberkas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang berkebudayaan Minangkabau. Kita tidak tahu pasti apakah konsep itu tertuang dalam bentuk petatah-petiti, kaba, tambo, pantun, gurindam, dan sebagainya, yang jelas konsepnya berbunyi "buek basandi alua jo patuik", sebagai terobosan terhadap konsep "undang-undang tarik balas" yang terkenal keras itu. Kata "buek" akhirnya diganti menjadi "adat", setelah terciptanya "piagam buik marapalam" yang melahirkan konsep "adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah" itu.

Entah bagaimana mekanisme penyampaiannya, yang jelas pokok-pokok pikiran atau kearifan-kearifan pakar lokal tersebut telah menyelinap kesanubari manusia dan masyarakat yang mendiami Sumatera Barat ini sehingga terbentuklah kebudayaan yang disebut adat alam Minangkabau. Dari undang-undang tarik balas hingga adat basandi sarak, dan kini sudah sama-sama disepakati panca sila sebagai filsafat bangsa dan Negara Republik Indonesia yang sekaligus menjadi landasan kebudayaan nasional, kesemuanya itu menunjukkan tendensi dan trend manak. Dengan kata lain bangsa kita telah berkembang dengan baik, akan tetapi belum berkemajuan secara maksimal. Setidak-tidaknya demikianlah penglihatan St. Takdir Alisjahbana (STA) setengah abad yang silam.

Pandangan demikian masih beliau pegang hingga kini. Bagi STA kebudayaan tradisional dari seluruh nusantara disebutkan sebagai kebudayaan pra-Indonesia. Kebudayaan Nasional Indonesia yang dambanya adalah kebudayaan yang akhirnya akan berbentuk supra system, yaitu sesuatu budaya yang dinamakan kebudayaan universal (Bur Rasuanto dalam Imam Waluyo, 1980 : 199,200). Atau seperti yang beliau ungkapkan sendiri "Tiba kenada kesimpulan, bahwa kebudayaan nasional yang kita dambakan itu adalah

penjelmaan, suatu cabang dari kebudayaan modern, yang dikuasai oleh ilmu dan ekonomi yang melahirkan teknologi dan berpusat pada Universitas, Bank, dan pabrik, maka dalam pandangan saya, tiap - tiap kebudayaan itu sebagai penjelmaan budi, merupakan suatu konfigurasi nilai-nilai yang mempunyai etikanya dan mentalitasnya sendiri, maka jelaslah bahwa bangsa Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa yang lain dalam kebudayaan dunia modern, tak dapat tidak harus merubah mentalitas dan etikanya, yaitu menyesuaikan diri dengan kebudayaan modern itu. Kalau tidak ia tetap tinggal paria dalam dunia modern" (Alfian, 1985 : 149). Nilai - nilai yang dimaksud adalah nilai teori yang menentukan identitas, nilai ekonomi yang merupakan utilitas atau kegunaan, nilai agama yang berbentuk das Heilige atau kekudusan, nilai seni yang menjelmakan expressiveness atau keekspresian, nilai kuasa atau politik dan nilai solidaritas yang menjelma dalam cinta, persahabatan, gontong-royong dan lain-lainnya (145).

Pandangan STA ini memang sangat menarik dan kita dapat menghargainya sebagai salah satu dari kebijakan pakar terhadap kebudayaan nasional kita, yaitu, pakar yang menjadi milik bangsa Indonesia, yang masih aktif dan penuh ambisi dalam memperjuangkan kebudayaan nasional kita, seperti juga kita lihat pada pakar-pakar lainnya. Sanusi Pane misalnya, melihat, bahwa kebudayaan nasional kita adalah kebudayaan timur yang mengutamakan kehalusan dan kerohanian. Purbatjaraka dengan kebijakannya mengatakan, "djanganlah mabuk kebudayaan kuno, tapi djangan mabuk kebaratan djuga, ketahuilah dua-duanja, pilihlah mana jang baik dari keduanja itu, supaja kita dapat memakainja dengan selamat di dalam hari jang akan datang kelak" (Mihardja, 1954: 31). Demikian pula dengan kebijakan Ki Hadjar Dewantara yang terkenal dengan konsep "puncak - puncak kebudayaan daerah" (sering disampaikan dalam tiap pertemuan), yang memerlukan kita harus belajar banyak kepada kebudayaan daerah (tradisional), agar dapat memperoleh puncak-puncaknya, yang akan tersaji sebagai kebudayaan nasional.

Kebijakan-kebijakan yang diperoleh dari pakar-pakar polemik kebudayaan 1935 yang lalu itu adalah pertentangan konsep antara 'tinggalkan kebudayaan tradisional, kejar modernisasi' (STA) 'jangan tinggalkan kebudayaan tradisional, ambillah puncak-puncaknya, dan kejarlah modernisasi' (Sns Pn, Purb., KHD, dll. ). Koentjaraningrat, memandang pertentangan itu tidak perlu dipersoalkan, yang penting ialah bagaimana kebudayaan nasional itu dapat berfungsi sebagai suatu sistem gagasan dan perlambangan yang dapat memberi identitas kepada warga negara Indonesia, dan dapat dipakai oleh semua warga negara Indonesia yang bhineka itu, untuk saling berkomunikasi dan dengan demikian dapat memperkuat solidaritas (Alfian, 1985 : 111). Jadi ada sistem, ada gagasan (ide), ada perlambangan (simbol), ada identitas (ciri-ciri, keunikan), dan ada nilai pakainya atau komunikasi.

Pikiran demikian juga diungkapkan oleh Hasja Bachtiar, yang mengacu kepada Talcott Parsons, bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek-aspek pemberian arti pada laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku atau tindakan lain dari sejumlah manusia yang mengadakan tindakan antar satu dengan lainnya. Di sini ditemukan empat perangkat simbol yaitu simbol konstitutif (agama/kepercayaan) simbol kognitif (ilmu pengetahuan), simbol moral dan simbol keekspresian (Alfian, 1985 : 66).

Mengikuti pikiran Mochtar Lubis, 'pada setiap kebudayaan daerah-daerah Indonesia terdapat segi yang baik dan buruk, dan yang tidak cocok lagi dengan perubahan zaman. Kita harus berani mengakui ini (Lubis, 1985 : 31). Sementara budaya kita sedang berhadapan dengan budaya dari bangsa-bangsa yang sudah sangat maju teknologinya (hight-tech, komputerasi, dsb.) dapat membuat kita merasa kerdil, sehingga mengagung-agungkan teknologi maju tersebut. Hal ini tak usah terjadi, tak perlu takut kepada hight-tech ini, dan tak usah pula terlalu memuja dan mendambakannya, karena positif negatif tetap ada di dalamnya, yang perlu diusahakan adalah upaya yang dapat membuat budaya kita siap menghadapi segala

kemungkinan, karena budaya yang dimaksud memiliki ketahanan dan kekuatan berimbang terhadap segala kemungkinan tersebut. Mochtar Lubis melihat jalan keluarnya dengan sebesar mungkin sikap ilmiah, rasional, keterbukaan, kesediaan menerima kritik dan koreksi, dengan pola horizontal dan egaliter agar terbuka kemungkinan mengeluarkan pikiran-pikiran alternatif lewat proses kreatif yang bebas oleh sebanyak mungkin orang dalam struktur yang benar-benar demokrasi pancasila (Lubis, 1985 : 34).

Masih banyak lagi pakar-pakar kita dengan kebijakan-kebijakannya masing-masing, namun dengan menyimak beberapa pakar di atas jelaslah kepada kita bahwa kayu memang harus bersilang di dalam tungku agar api dapat menyala, dan api tiu sudah menyala, tinggal tunggu kematangannya saja. Idealismenya sudah jelas yaitu pancasila dan fasal 32 UUD-45. Bahan-bahan sudah cukup, mulai dari pala, cengkeh, merica, hingga keju dan ajinomoto, yang belum cukup bahkan mungkin belum ada, ialah modus operandinya bagaimana ?

#### Kasus Seni Tradisional Minangkabau dalam dialog

Sampai kepada 'modus operandi', maka idealisme beralih ke arah wujud nyata dan laku perbuatan. Katakanlah, bahwa perlu adanya program kerja dan ketatalaksanaannya atau teknis penyelenggaraannya yang konkrit dan konseptual. Dalam hal ini seni sebagai salah satu unsur kebudayaan sesungguhnya memerlukan penanganan secara khusus dan intensif. Apalagi seni yang terbilang seni tradisional (Minangkabau). Mengapa demikian ?

Seni (tradisional atau non-tradisional) adalah salah satu konfigurasi nilai-nilai dalam bentuk lambang (simbol) ke-ekspresian. Ke-ekspresian adalah pengejawantahan kepribadian perorangan atau kelompok perorangan dalam masyarakat yang terpantul dalam suatu karya seninya. Sampai pada kepribadian ini maka hal ini merupakan sesuatu aksioma yang menyatakan bahwa tiap pribadi di tanah air tercinta ini memiliki kepribadian yang seirama dengan asasnya pancasila. Oleh karena itu perlu dikembangkan suatu

paradigma kreativitas seni yang seimbang, selaras dan serasi dengan asas Pancasila itu.

Dengan aksioma dan paradigma tersebut bukan berarti bahwa kita mesti mencintai sebuah cetakan atau acuan dalam penciptaan suatu karya seni, atau tetapi suatu kerasukun atau keblasaan isi dan makna dari suatu karya seni yang mengandung citra keindonesiasan. Sehingga dengan demikian orang asing akan berujar serta-merta: "Fantastic, it is really an art of the world that come from Indonesia". Gimana rupanya. Apa salahnya. Siapa tahu media dapat menjadi kenyataan. Siapa menyangka bahwa kalau televisi yang dahulu ada dalam impian drafter konik Flash Gordon, kini telah benar-benar menjadi kenyataan. Bagaimana ini bisa terjadi? Hanya dengan laku perbuatan yang konkrit dan terarah. Para pencemanya berjuang keras, penuh ketekunan dan kesungguhan, studi dan studi lagi, berkreasikan dan berkreasikan lagi, dirisa, direriksa, diukur dijangka, dilur dan dinatut, tanpa bosan-bosannya. Tidak selesai dalam satu generasi disambung ke generasi berikutnya, dan seterusnya.

Alamun masalahnya hanyalah seni, seni Indonesia yang sama-sama kita dambakan.

Menyimak kepada kebijakan para pakar kita tersebut di atas (terutama kebijakan RI) kita menjadi risih, pesimisme datang merayu dan mendayu, karena seni tradisional Minangkabau (tentu juga seni tradisional dari daerah-daerah lainnya) tidak mungkin dikembangkan lagi. Jika perlu disimpan saja di museum. Untuk dijadikan sumber dari penciptaan baru juga tidak mungkin lagi, karena kalau diaksa-daksakan juga maka seni Indonesia akan meluncur jauh ke bawah, sementara orang-orang atau bangsa lain sudah sibuk-sibuknya dengan seni modernnya.

Begitu rendahkah pandangan sementara orang terhadap seni tradisional? Mengapa karya-karya Bagong Kusudiarjo, yang berorientasi kepada seni tradisional, mendapat tempat terhormat di mata ahli-ahli seni Eropa, sehingga mendapat gelar Doktor Honoris Causa di Jerman Barat beberapa tahun yang lalu? Begitu juga karya-karya Teddy Luthan yang membuat sukses besar di Amerika Serikat,

505/HO/93-K1(2)

307.671

USM

K1

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG



sehingga kritikus seni berbobot tinggi, yang sulit mendapatkan tulisannya sekalipun dibayar mahal, malah menulis khusus tentang karya-karya Deddy Luthan. Seratus orang mahasiswa Jepang dari Tsu kuba University menarikan tari kecak Bali, dan Profesor Fumio Koi zumi mampu memberikan uraian perbandingan antara nilai-nilai seni Jawa, Sunda dan daerah-daerah lainnya. Claude de Busy, Komponis Ekspresionis dari Perancis, mendapat ilham pada ia mengunjungi World Expo 1881 London dan sempat terpujau mendengar Gamelan yang ditabuh oleh pemusik-pemusik kita. Sehingga terciptalah karyanya, sebuah suite yang menampilkan Gamelan dalam kemasan Symphony Or- chestra.

Apakah itu suatu pertanda bahwa mutu seni tradisional berka- liber internasional atautkah hanya sekedar basa-basi saja dalam rangka memenuhi kebutuhan diplomasi kebudayaan saja ? Wallahu'a- lam. Namun demikian, suatu karya seni, betapapun corak dan ragam- nya, tradisional atau modern, sesungguhnya tidak mengenal batas - batas geografis, etnis, administratif dan sebagainya, karena seni adalah semacam bahasa universal yang dapat dipahami dan dihayati manusia segenap penjuru dunia. Kita melihat bahwa patung-patung Asmat, topeng Bali, Ukiran-ukiran Jepara, Toraja, Kalimantan, Su- matera Barat dan lain sebagainya, masih hidup karena masih dipro- duksi, dan diminati banyak orang, baik oleh bangsa Indonesia sen- diri, maupun oleh bangsa asing yang sempat berkunjung ke Indone- sia ini. Banyak pelukis dan pemahat kaliber dunia di abad ke-20 ini, mengambil manfaat dari karya-karya seni rupa primitive, da- lam menciptakan karya-karyanya. Sekedar contoh, karya Pablo Pica- sso, Les Demoiseles d' Vignon, Amadeo Modigliani, Anna Zhorowska, Georges Rouault, Christ and the Apostles dan sebagainya (Feldmand, 1967 : 27,66,474).

Jadi jelaslah bahwa dalam dunia seni tidak ada istilah basi, atau harus ditinggalkan sama sekali, karena suluruh karya seni yang benar-benar seni sudah memiliki nilai-nilai abadi. Dengan demikian maka tidak akan terjadi bahwa seni A lebih baik dari seni B, seni A sudah ketinggalan zaman, dan sebagainya.

Selama suatu karya seni itu merupakan hasil dari suatu kreativitas, maka karya tersebut sudah berada dalam posisi yang benar. Akan tetapi kalau karya tersebut merupakan hasil ciplakan atau tiruan, maka karya tersebut bukanlah karya seni. Peniruan dan penciplakan adalah musuh nomor satu dalam dunia seni. Peniruan dan penciplakan itu dapat mematikan kreativitas.

Lalu bagaimana dengan kasus seni tradisional Minangkabau ? Istilah kasus dalam hal ini sesungguhnya kurang tepat, karena apa yang akan dikemukakan di sini bukanlah sesuatu yang negatif sifatnya, akan tetapi sesuatu yang positif, yaitu mempersoalkan seni tradisional Minangkabau sebagai suatu kesatuan yang utuh, tiada duanya, dan sungguh-sungguh khas.

Sering orang berujar, bahwa Sumatera Barat memiliki kekayaan harta benda budaya tradisional yang cukup bernilai, mulai dari benda-benda kerajinan, seni tari, drama (randai), seni-suara dan musik hingga rumah gadang yang unik itu. Hal itu dapat dimengerti mengingat nilai-nilai yang terkandung dalam konsep adat Minangkabau menunjukkan eratnya hubungan antara benda budaya dengan konsep adatnya. Namun demikian, data yang dapat mendukung kebenaran ujaran tersebut belum terkumpul dan terhimpun sebagaimana mestinya.

Ujaran-ujaran mereka itu, jelas merupakan persepsi atas pengamatan (selintas atau sungguh-sungguh), dan melahirkan realitas yang kelihatannya memang demikian. Mereka melihat bahwa seni-seni tradisional tersebut masih banyak mengisi kebutuhan hidup sehari-hari, terutama dalam acara-acara seremonial terkait dengan adat. Mereka menyaksikan TVRI masih memberi tempat kepada penampilan seni-seni tradisional Minangkabau terutama dalam acara Nusantara menari, menyanyi, dan Bhineka Tunggal Ika. Mereka mengetahui bahwa di Sumatera Barat banyak terdapat sanggar-sanggar kerajinan, sanggar-sanggar tari, drama dan lainnya. Juga mereka tahu bahwa di sini banyak terdapat lembaga-lembaga yang banyak berurusan dengan seni tradisional tersebut, seperti ASKI Padang Panjang, Kabid Kesenian Depdikbud, Jurusan Sastra Minang Unand, dan lain sebagainya. Bagi kita bila ujaran-ujaran tersebut benar, maka ini berarti

bahwa seni tradisional Minangkabau masih hidup dan masih ada para pendukungnya. Namun demikian kita belum mengetahui bagaimana corak kehidupan seni tradisional tersebut. Apakah kehidupan seni tradisional tersebut semarak, bergairah, penuh energi ? Perlukah seni tradisional Minangkabau itu dikembangkan, atautkah cukup sebagai penghuni museum saja, sebagai tanda bahwa di Sumatera Barat ini pernah ada sebetuk kesenian yang bernama tradisional Minangkabau, dengan segala corak dan ragamnya. Banyak lagi pertanyaan-pertanyaan dapat terungkap, akan tetapi kita masih terpaksa kepada modus operandi dari konsep-konsep para pakar kita di atas.

Pada waktu Pekan Budaya dan Pameran Pembangunan Sumatera Barat I tahun 1983 yang lalu di Padang, kami pernah menginventarisasikan Seni Tradisional Minangkabau yang ditampilkan oleh 14 daerah tingkat II seluruh Sumatera Barat. Dari inventarisasi itu terungkaplah bahwa tercatat sebanyak 41 nomor tari, 40 nomor musik/seni suara tradisional Minangkabau, 14 nomor Randai dan 14 nomor Saluang dan Dendang (lihat tabel terlampir). Sebahagian besar dari jurai (padanan contengan) membawa synopsis dari nomor-nomor acara yang dibawakan mereka. Synopsis ini dapat membantu penonton dalam mengembangkan imaji yang terkandung dalam nomor-nomor yang tampil itu (lihat juga lampiran). Imaji (citra) yang terungkap dalam synopsis tersebut semuanya memberikan gambaran tentang keterkaitannya dengan Wujud Ideal Kebudayaan Minangkabau (adat alam M) serta tingkah laku berpola dari masyarakatnya. Dari seluruh nomor yang ditampilkan dapat ditemui hal-hal sebagai berikut. Kurang lebih dua pertiga dari nomor-nomor pertunjukan tersebut (+ 60%) merupakan seni tradisional Minangkabau yang sudah lama hilang dari peredaran, bahkan hampir satu abad lamanya, seperti tari sampan, tari ulu ambek, tari sikatuntuang, dan sebagainya. Kurang dari sepertiga (34 %), menampilkan karya-karya yang sudah biasa kita lihat selama ini, seperti tari piring, tari sewa, dan sebagainya. Sisanya, kira-kira seperdua puluh (6 %),

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP. PADANG

merupakan kreasi baru, seperti tari ambau jo imbau (jurai kodya Payakumbuh, Choreographer : Tom Ibnur), tari rantak (jurai kabupaten Tanah Datar, choreographer Gusmiati Suid), tari piring baru (jurai kodya Bukittinggi, Choreographer : SjoFYani Jusaf) dan sebagainya.

Selain itu, terlihat juga spesifikasi dan identifikasi dari masing-masing daerah yang membawakannya. Misalnya tari balanse madam, saluang pauh, dan gamat, dari kodya Padang; tari ulu am-bek dan gandang lasuang dari kabupaten Padang Pariaman ; tari sikatuntuang dan tari sirompak dari kabupaten Limapuluh Kota, dan lain sebagainya. Juga terdapat gejala eksperimentasi dalam memanfaatkan alat-alat musik tradisional dalam bentuk 'sari bunian' (gamelan Padang), sebagai upaya menciptakan karya-karya atau komposisi musik baru yang berorientasi pada seni musik tradisional (karawitan)Minangkabau .

Saluang dan dendang juga mempunyai identifikasi dan spesifikasinya tersendiri, terutama antara darek dan pesisir (saluang Pauh IX). Dalam bentuk yang sama rabab dan dendang (Pesisir Padang Pariaman). Penyajiannya selalu berduet. Dalam seni drama tradisional, Randai merupakan contoh yang baik bagi kemungkinan pengembangannya. Hampir seluruh kontingan (jurai) membawakan randai tradisional, membawakan kabanya masing-masing. Penyajiannya benar-benar sama untuk seluruh jurai. Sekarang ada bentuk pertunjukan yang bernama opera randai, teater randai, Randai yang dimodifikasikan dengan tiori-riori yang dipungut dari teori-teori teater Barat. Kita melihat upacara pembukaan Pekan Budaya I-1983 menyajikan opera randai Cinduah Mato, garapan Nazif Basir dan Pekan Budaya II-1984, membawakan 'Hari-hari Terakhir Dt. Ketu - manggungan' (karya Chairul Harun, sut. Nazif Basir). Keduanya memakai unsur-unsur dan identifikasi tradisional yang dimodifikasikan sehingga menghasilkan sesuatu yang baru. Dalam versi lain "Putri Terakhir" (Puti Bungsu)-nya Wisran Hadi menerobos Taman Ismail Marzuki membawa sukses pulang bersama modifikasi tersebut.

Kita juga melihat berbagai kerajinan tangan tradisional, mulai dari kerajinan logam (perak), kerajinan rotan, kerajinan kayu, kerajinan jahit-menjahit, tenun dan sebagainya. Begitu juga pawai budayanya. Tiap jurai membawakan upacara adat istiadatnya masing-masing, seperti antara lain, upacara perkawinan, akikah turun mandi, Sunat Rasul, tamat kaji, batagak penghulu dan lain sebagainya. Semua menampilkan pakaian, beserta perangkat adat lainnya, dan keunikannya masing-masing.

Kesemuanya itu adalah hasil nyata dari suatu show seminggu suntuk yang berlangsung menurut keadaan yang sesungguhnya. Maksudnya adalah peristiwa budaya sebagaimana adanya, tetapi belumlah merupakan peristiwa budaya sebagaimana ia dimengerti, dipahami dan dihayati. Kami yakin dan percaya ASKI Padang Panjang tentu sudah berbuat banyak, telah men-survay, mencatat, dan menginventarisasikan seni-seni tradisional Minangkabau yang lebih lengkap lagi dari apa yang telah kami catat dalam peristiwa budaya dalam satu minggu itu. Namun tindak lanjut dari inventarisasi tersebut seolah-olah mengalami jalan buntu, karena modus operandi yang kita dambakan tadi belum menampakkan wujud yang jelas apalagi yang praktis.

Modus operandi erat hubungannya dengan program kerja, ketatalaksanaan, dan teknis penyelenggaraan yang konkrit dan konseptual. Dalam kasus seni tradisional Minangkabau, program kerja itu menjadi program siapa atau lembaga apa? Apa programnya? Program siapa? Jelas tidak ada atau keterbatasan kemampuan perorangan dalam menghadapi persoalan ini? Program suatu? Lembaga swasta? Lembaga masyarakat? atau lembaga pemerintah yang terkait? Terserahlah, yang penting harus ada suatu lembaga yang betul-betul mau dan dapat menjalankan program kerja, ketatalaksanaan, dan teknis penyelenggaraan. Mengenai program kerjanya tidak lepas dari tiga macam kegiatan utama, yang selama ini sudah sering juga diucapkan, sehingga merupakan klise dan membosankan. Tiga pokok kegiatan tersebut adalah, penelitian, pembinaan, dan pengembangan dalam bidang kesenian tradisional.

Di Jakarta ada sebuah lembaga yang bernama pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud. Agaknya, lembaga yang semacam itu diperlukan pula dalam bidang kesenian. Badan atau lembaga tersebut dapat berbunyi Pusat (Lembaga Daerah) Pembinaan dan Pengembangan Kesenian. Lembaga inilah yang akan menentukan tujuan, sasaran, strategi, action program dan sebagainya itu.

Kita misalkanlah sekarang, bahwa tujuan utama dari program kerja tersebut adalah memotivasi dan menimbulkan gairah kreativitas para seniman demikian rupa sehingga terciptalah karya seni Indonesia yang dapat diterima dunia. Apakah itu mungkin? Utopis memang. Tapi, ya, mungkin sih mungkin saja, asalkan telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah diakui dunia. Kriteria-kriteria yang telah diakui dunia itu apa saja? Kriteria-kriteria tersebut berkaitan erat dengan konsep-konsep estetika setempat. Ada konsep estetika Barat, konsep estetika Timur, dan ada konsep estetika lokal. Apakah perbedaan ketiga konsep tersebut? Tidak ada bedanya, seperti juga tidak ada samanya, akan tetapi ketiganya saling tumpang tindih. Kenapa. Karena seni adalah termasuk kepada bidang humaniora, kemanusiaan menjadi soal nomor satu. Jadi universal yang manusia-wi menjadi ranahnya. Kalau memang demikian halnya, berarti konsep estetika tradisional dari daerah manapun di Indonesia ini punya jalan untuk saling tumpang tindih. Salah satu ciri dari konsep estetika Minangkabau adalah: 'Rancak di awak katuju di urang'. Apakah itu berkaitan dengan demokrasi dan egaliternya urang awak? Seni bukan politik, oleh karena itu bukan demokrasi dan bukan egaliter, tapi sesuai dengan apa yang dikatakan urang awak 'manuruik alua jo patuik, raso jo pareso, dan ukua jo jangko'. Apakah adagium ini merupakan suatu ikatan, sehingga kreativitas menjadi babak belur? Juga tidak, justru seni bukanlah sesuatu yang kacau balau, akan tetapi merupakan sesuatu yang terikat kepada keteraturannya. Keteraturan itu dapat diartikan sebagai keharmonisan, unity, dan keekspresian, atau dalam bahasa Minangkabau 'bapaluran'. Oleh karena itu orang-orang yang terkait dalam aktivitas kesenian (seniman, kritikus, pembina, dan peminatnya)

sedikit banyaknya, perlu juga mengenal dan memahami ilmu dan pengetahuan kesenian tersebut, seperti misalnya, ilmu komposisi, ke-ekspression, ilmu ukur penilaian (measurement and evaluation), ke-filsafatan, kemasyarakatan, ilmu-ilmu praktis untuk mendapatkan kemudah-kemudahan dalam ketrampilan, dan ilmu-ilmu lainnya yang menunjang keberhasilannya suatu karya seni. Sekalipun seni yang digarap itu bersumber dari unsur-unsur dan identitas tradisional. Ingatlah kepada sukses-suksesnya Bagong dan Deddy.

Jadi jelaslah bahwa kita masih harus banyak belajar. Mempe-lajari jenis-jenis seni tradisional, kearifan-kearifan masa silam. Sehingga dengan demikian kita akan memperoleh semacam buku pintar tentang seni tradisional Minangkabau itu. Dengan adanya buku-buku tersebut maka terbuka pula minat para peneliti yang akan mengha-silkan laporan-laporan penelitian di bidang seni tradisional ter-sebut. Dan bisa juga para seniman akan memperluas cakrawalanya dalam menciptakan kreasi-kreasi baru, yang mudah-mudahan dapat menghasilkan seni Indonesia berkaliber Internasional. Wallahu'a-lam. Model aktifitas demikian mempunyai gatra (prospek) yang cerah terhadap kreativitas dan dapat dirasakan.

Kita sesungguhnya mempunyai bahasa seni sendiri yang padan -annya dapat dicarikan ke dalam bahasa seni asing. Sebagai contoh :

gareteh	= melody
tingkah	= rhytm, irama
jalua	= tune scale
jalua bulua	= penta tonic
jalua darek	= dia tonic
jalua pasisia	= complication tonic
bayasi	= minor
rono	= timbre
iro, gariniak	= identity elements
imbauan	= introduction
paneh	= fortissimo
lambok	= mezzo-forte

Kata-kata di atas adalah kata-kata yang biasa dipakai dalam bidang musik dan seni suara. Itu hanyalah sekedar contoh. Tentu masih banyak lagi kata-kata lain yang nampak-nampaknya sampai sa-at tulisan ini ditulis, upaya untuk menuangkan hal tersebut ke

dalam naskah sebuah buku belum pernah kami lihat. Kiranya begitu juga pada bidang-bidang lainnya seperti tari, drama dan seni rupa. Bila sudah ada buku yang berbentuk glossary sedemikian, maka upaya mendapatkan pengertian tumpang tindih tersebut akan menjadi mudah terlihatnya.

Jadi, keberadaan sebuah wadah semacam pusat (Lembaga Daerah) Pembinaan dan Pengembangan Kesenian, dirasa perlu ada di tiap provinsi di seluruh Tanah Air Kita ini.

#### Seungkap Kata Kunci

Empat pertanyaan yang diajukan di awal tulisan ini, yaitu : unsur-unsur budaya yang dapat diangkat, kriteria puncak-puncak kebudayaan daerah, contoh-contoh yang sudah terangkat, serta daerah-daerah yang telah menyumbang, sesungguhnya dapat terjawab dengan mudah, akan tetapi sangat tergantung kepada :

- bila kita sudah banyak melakukan studi dan penelitian tentang seni-seni tradisional Minangkabau, yang didahului dengan mempelajari kearifan masa silam daerah ini.
- bila telah berdiri suatu wadah yang sudah siap dengan program kerja, lengkap dengan tujuan, strategi, langkah-langkah kegiatan serta sasaraannya, dan telah pula menghasilkan naskah-naskah tulisan dan hasil penelitian seperti terirai di atas.

Jawab sementara yang dapat kami berikan pada saat ini adalah sebagai berikut. Semua seni tradisional Indonesia mulai dari Sabang hingga Merauke, mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk diangkat ke puncak-puncak kebudayaan daerah, sebagai harta dan kekayaan budaya nasional, untuk dipelihara dan dikembangkan ke niveau internasional. Karena seni tidak mengenal batas-batas geografis, sosiologi, administrasi. Seni adalah seungkap bahasa universal.

Sekian. Terima kasih atas perhatian anda.



Catatan Kaki :

Bur Rasuanto dalam Imam Waluyo (ed), Dialog : Indonesia Kini dan Esok, Leppenas, Jakarta, 1980, h. 199,200.

Alfian (ed), Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan, PT. Penerbit Gramedia, Jakarta, 1985, h. 145, 149.

Achdiat K. Mihardja (ed), Polemik Kebudayaan, Perpustakaan Perguruan Kementerian PP dan K, Djakarta, 1954, h. 31.

Alfian, h. 111, 66.

Mochtar Lubis, Transformasi Budaya Untuk Masa Depan, Inti Idayu Press, Jakarta, 1985, h. 31,34.

Edmund Burke Feldman, Art as Image and Idea, Prentice-Hall, Inc., New ersey, 1967, h. 26,66,474.

Ibenzani Usman, Seni Tradisional pada Pekan Budaya dan Pameran Pembangunan Sumatera Barat 21-29 Agustus 1983 di Padang, Panitia Pekan Budaya dan Pameran Pembangunan Sumatera Barat, 1984, Padang, h. 49,50,51.

---

Padang, 15 Juni 1988

Dr. Ibenzani Usman

## Seungkap Citra dalam Beberapa Seni Pertunjukan Tradisional Minang

OLEH: DR. IBENZANI USMAN



TULISAN ini bermaksud menjelaskan secara singkat tentang citra (image) yang terdandung dalam seni pertunjukan Tradisional Minang yang pernah diinventarisasikan dalam acara-acara Pekan Budaya dan Pameran Pembangunan Sumatera Barat, yang diselenggarakan di Padang tanggal 21 s/d 28 Agustus 1983, dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ke-38.

Tujuannya adalah untuk memberikan informasi tentang seni-seni pertunjukan tradisional Minang yang masih terpelihara dengan baik. Mudah-mudahan informasi ini ada manfaatnya bagi para peminat seni tradisional Minang, baik bagi para calon peneliti maupun bagi pengamat ataupun bagi para penggemarnya. Karena dalam uraian singkat di bawah ini akan terlihat bahwa sebagian besar dari nomor-nomor pertunjukan memperlihatkan atmosfer masa silam yang masih orisinal, sebagian kecil merupakan pengolahan baru, seperti antara lain, tari piring baru, tari rantak, dan tari ambau jo imbau.

Turut ambil bagian dalam pertunjukan tersebut 8 Kabupaten dan 6 Kotamadya yang berada di Sumatera Barat. Perlu ditambahkan di sini bahwa tidak semua nomor pertunjukan dapat dikumpulkan datanya, sehingga yang tersaji di bawah ini hanyalah yang terjangkau oleh para pengumpul data. Semua seni tradisional yang sempat tercatat dapat dilihat pada Tabel di belakang tulisan ini.

Dimulai saja dengan penampilan per Kabupaten dan per Kodya seperti di bawah ini:

### KABUPATEN AGAM:

**TARI ALANG SUNTIANG PENGHULU:** Tari ini adalah tari adat yang menjadi sun-

tiang serta lambang kebanggaan dari Penghulu pada zaman dahulu di Alam Minangkabau. Biasanya tari ini dilaksanakan dalam rumah gadang dengan tata cara adat yang berlaku.

Tari ini sudah lama terpendam, barulah pada tahun 1964 diresmikan kembali oleh Ninik Mamak beserta warga ka nagarian Padang Laweh dalam suatu upacara Adat. Sejak itu digiatkan kembali dengan suatu tekad bahwa seluruh gerak asli tidak akan dirobah.

Gerak tari ini khas Minang yang diiringi dengan gendang, lagu dan pantun, yang mencerminkan kehidupan yang serasi dengan alam sekitarnya, antara lain:

- a. Bertani dan gotong royong;
- b. Gerak binatang yang menarik perhatian masyarakat seperti tupai bergelut, alang tabang, dan barabab mandi.

Dasar dari seluruh gerak tari ini dilakukan dalam bentuk pencak silat Minang. Tari Alang Suntiang Penghulu ini merupakan pencerminan keperwiraan Rang Mudo yang cepat kaki ringan tangan.

**TARI PIRING:** Tema tari adalah *ke'sawah*, yang menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau pada waktu mengerjakan sawah secara gotong royong, mulai dari mengolah sawah sampai memungut hasil panen.

Gerak tari dimulai dengan gerak persembahan yang dilanjutkan dengan gerakan mencangkul sawah, membajak, mengairi sawah sampai kepada panen dan menjemur padi. Dasar gerak tari ini adalah silat Gaya Minangkabau.

Tari ini diakhiri dengan gerak yang menggambarkan kegembiraan sebagai tanda bersyukur kepada Tuhan karena telah memperoleh hasil panen. Dalam penampilan tari ini dipergunakan pi-

ring. Pada klimaks tari ini digambarkan gerak Alang Tabang alang maraok, tupai bagaluik, ramo, ramo inggok serta improvisasi lainnya.

**TUPAI JANJANG:** Merupakan cerita rakyat (tradisional) yang ditarikan. Cerita ini dikisahkan dalam bentuk dendang dan kaba yang diiringi dengan gerak/tari si pelaku.

Drama dalam gerak dan nyanyi ini sangat digemari oleh masyarakat terutama anak-anak, karena kaba ini penuh dengan kelucuan. Kaba Tupai Janjang berasal dari Kecamatan Palembayan, yang sudah hampir hilang disebabkan oleh kemajuan zaman.

### KABUPATEN PADANG PARIAMAN

**TARI ULU AMBEK:** Berasal dari Randai Si Marantang, jadi gerak tarinya merupakan Silat tradisional Minang. Pada mulanya tari ini merupakan tari permainan Raja-raja tetapi lama kelamaan tari ini dapat digunakan untuk alat mengembangkan agama Islam di Daerah Padang Pariaman. Jadi Ulu Ambek dapat dipergunakan sebagai alat penghimpun massa. Bentuk kesenian ini selalu digali dan dikembangkan dan dapat dilestarikan. Jumlah pemainnya lebih dari 10 orang.

**TARI INDANG:** Tari ini salah satu bentuk Kesenian khas Pariaman yang gerakannya adalah gerak petani seperti *menampi*, *mengindang* dan lain-lain karena itulah disebut tari Indang. Menurut khabar diterima dari nenek moyang di sana Tari Indang berasal dari Aceh. Masuknya Indang ke Pesisir Pariaman bersamaan dengan masuknya Agama Islam ke Minangkabau dengan demikian ada kesamaan tari Seudati di Aceh dan Tari Indang di Pariaman. Tari Indang ditarikan oleh beberapa orang yang penari-

nya duduk dan memakai alat rebana kecil/rapai.

Pada mulanya tari Indang ini ditarikan oleh laki-laki tetapi dalam pengembangannya sekarang tari Indang sudah ditarikan oleh laki-laki dan perempuan.

Namun apa yang dimaksud dengan seni Tari Indang tidak hilang.

#### KABUPATEN PASAMAN:

**TARI IRIEK ANJAI:** Tari ini berasal dari nagari Pangian Kecamatan Rao Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman.

"Iriek" maksudnya: mengiriek padi, memisahkan gabah dari dari tangkainya.

"Anjai" maksudnya: menari sambil berpantun.

Tarian ini sudah meluas di Kecamatan Rao Pasaman antara lain di Kauman Rao.

Tari ini selalu ditampilkan di arena terbuka berbentuk lingkaran.

Sebelum tarian dimulai, didahului dengan bunyi-bunyian talempong, yang dimainkan oleh orang perempuan. Maksudnya adalah memanggil penonton, karena menurut sejarahnya penduduk nagari Pangian itu berada di "Banjar-banjar" yang berjauhan letaknya dari pusat kampung/nagari. Sebab mereka hidup dari berladang padi.

Kesenian Talempong yang dimainkan memakai alat-alat talempong 6 buah, gendang, rebana, gong, dan serunai. Sering juga sebelum acara tari ditampilkan didahului dengan sebuah tari piring. Tari piring ini juga berfungsi hiburan menunggu penonton semakin ramai. Sesudah ramai barulah dimulai tari Iriek, Anjai.

Penari Iriek Anjai membentuk lingkaran di tengah arena, dan tarian dimulai dengan ke tengahnya dua penari dimaksudkan mengumpulkan batang padi yang akan diiriek. Kemudian dilakukan bersama gerakan menghoringat penonton.

Gerakan selanjutnya adalah gerakan mengiriek padi yang dilakukan berulang kali dengan irama dendang berisikan pantun-pantun.

Lama tarian ini tidak terbatas, tetapi tergantung dari ke manapun pemainnya dan banyaknya pantun-pantun yang digunakan.

Pantun-pantun dapat diatur demikian rupa oleh pemainnya, tergantung

dari siapa penontonnya. Kalau penontonnya banyak orang tua-tua, biasanya pada permulaan main, maka pantun-pantunnya berisikan selera orang tua-tua itu pula. Akan tetapi makin larut malam biasanya penonton yang terbanyak pemuda pemudi, maka pantun-pantunnya disesuaikan selera orang muda-muda tersebut.

Tarian ini selalu dimainkan malam hari. Logikanya, pada siang hari penduduk pergi ke ladang, apalagi pemain tarian ini adalah pemuda-pemuda yang tenaganya memang digunakan siang hari-mencari nafkah.

Fungsi tarian ini ada empat:

1. Bersyukur kepada Tuhan yang telah melimpahkan rezki pada umat manusia.
2. Memuji hasil padi yang didapat dari ladang untuk makan secara turun temurun.
3. Mencerminkan semangat gotong royong secara kekeluargaan.
4. Sebagai hiburan, terutama bagi pemuda-pemudi.

Tarian ini hanya ditampilkan pada musim panen, kecuali ada permintaan dari pihak pemerintah ataupun masyarakat untuk mengisi acara-acara hari-hari raya dan hari besar lainnya.

**SENI MUSIK TALEMPONG:** Ini merupakan kesenian adat yang berkembang sejak lama secara tradisional di Nagari Cubadak - Khususnya dan di Kabupaten Pasaman umumnya.

Seni musik Talempong ini biasanya ditampilkan pada saat-saat upacara perkawinan, turun mandi anak, batagak penghulu, Hari Raya Idul Fitri, Babimba. Jarang sekali ditampilkan di hari-hari biasa.

Namun Seni musik Talempong ini tidak hanya dimiliki oleh orang tua-tua saja, tetapi sudah banyak generasi muda yang pandai memainkannya, karena lagu-lagunya yang tradisional itu sangat mudah untuk dipelajari.

Jumlah Talempong yang dimainkan selalu 5 buah. Nada-nada dari kelima buah itulah yang menimbulkan berbagai macam lagi tradisional yang sangat digemari masyarakat pendengarnya.

Oleh karena jenis kesenian ini tidak sepanjang waktu kedengaran ada di tengah masyarakat, tetapi hanya pada

saat-saat tertentu seperti tersebut di atas, maka bunyi talempong itu sangat merdu di telinga pendengarannya. Sehingga jika pada suatu kampung ada orang/penduduk yang sedang sakit atau kematian, talempong itu dilarang dibunyikan, karena tidak sesuai dengan adat.

Biasanya kesenian talempong ini diiringi dengan instrument lain, yaitu gendang, rebana, moimongan, gong, bansi dan dendangnya.

Seni Musik Talempong ini sangat berkesan di hati penduduk, sehingga makin larut malam bunyi talempong ini makin memukau pendengarannya, dan punya apresiasi tersendiri bagi pencintanya. Pemainnya laki-laki dan perempuan.

**KESENIAN DIKIR REBANA:** Dikir rebana berarti "Zikir dengan memainkan alat rebana". Zikir dimaksudkan adalah memuja kebesaran Tuhan dan menyampaikan nasihat-nasihat kepada pendengarnya.

Lagu yang disampaikan dengan diiringi rebana ini berasal dari buku Barzanji. Dilakukan bersama-sama sambil memainkan rebana bertingkah-tingkah.

Kesenian ini ditampilkan pada hari-hari tertentu, seperti: Hari Raya Idul Fitri, Balimau menjelang puasa, menjelang hari raya, helat kawin, turun mandi anak, babimba, dan lain-lain yang ada hubungannya dengan adat istiadat nagari.

Kesenian ini berkembang di nagari Cubadak, dan beberapa nagari di Kabupaten Pasaman Gaya dan irama dikir ini hampir sama pada semua nagari.

Kesenian ini tidak hanya dimiliki orang tua-tua saja, tetapi sudah turun kepada generasi muda, terutama di kampung-kampung.

Pemain dikir rebana ini selalu orang laki-laki. Berbeda dengan kesenian Talempong selain laki-laki, banyak dimainkan oleh perempuan.

Dikir rebana dapat juga ditarikan. Di nagari Cubadak tari dengan iringan dikir rebana ini dinamakan indang (mangindang).

**KABUPATEN SAWAHLUNTO SUJUNJUNG**  
**TARI OMBAI:** Mengganibarkan laki-laki dan perempuan turun ke sawah (me-

nyangi sawah) secara bergotong royong. Ombai artinya bacampuah yaitu bersama-sama bekerja laki-laki dan perempuan.

**TARI TANDUAK:** Tanduak adalah Tanduk, yang dimaksud pelambang kebesaran Minangkabau. Tari ini ditampilkan dalam upacara adat atau upacara kebesaran raja-raja Jambu Lipo. Gerak tari ini adalah gerak Silat yang diiringi dengan gendang Lubuk Tarok, Tari ini adalah tari rakyat di Lubuk Tarab.

**GENDANG LUBUK TARAB:** ialah sebuah gendang tradisional yang ditabuh dengan alat (kayu). Alat ini terdiri dari: 2 buah gendang, 2 buah canang yang disebut *mangan*

Gendang Lubuk Tarab digunakan pada acara-acara tertentu seperti berkaul, bakatik/memilih khatib dalam adat.

**TALEMPONG UNGGAN:** Dimainkan dalam posisi duduk yang berjumlah 7 atau 8 orang.

Terdiri dari:

- Talempong dengan standarnya
- Gong
- Gendang

Talempong Unggan berkembang di Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung.

#### KABUPATEN SOLOK

**TARI TAN BENTAN:** Tari ini merupakan pragmen dari Kisah Cindua Mato karena itu tari ini disebut juga *tari Cindua Mato* dan tari Adok Penampilan tari ini terdiri dari 5 bapak yang terdiri dari pado-pado dendang-dendang, adau-adau, badindin dan sijundai.

**TARI PIRING:** Gerak tari ini melambangkan pekerjaan masyarakat Minang sehari-hari seperti ke sawah mendayung sampan, menyabit dan lain-lain secara gotong royong. Tari ini ditarikan oleh laki-laki dan perempuan.

#### KABUPATEN TANAH DATAR

**TARI MULO PADO:** Tari Mulo Pado merupakan Kaba yang meriwayatkan Ninik dan Batigo yaitu Dt. Ketemangungan, Dt. Perpatih dan Dt. Serimaharajo nan Bamego-Mego. Tari Mulo Pado pada mulanya bernama *Tari Lamo*

yang diciptakan oleh ninik yang bertiga tersebut, oleh karena itu tari ini digunakan untuk keperluan upacara Adat, Penari-penari disebut dayang-dayang. Tari Mulo Pado terdiri dari 6 bagian:

*Tari Nandung-nandung*, yang membayangkan Ninik Nan Batigo basalingdung/berlindung di Galundi Nan Baselo.

*Tari Alang Baintan*, adalah alang berkeliling yang melambangkan Ninik Nan Batigo mencari daerah tepatan.

*Tarian Adau-Adau*, melambangkan tahigau dalam mencari jalan dalam lurah Sibarangin.

*Tari Sijundai*, berdentang dan menari sesudah berlimau bakasai.

*Tari Kain*, melambangkan kelelahan dan kepanasan jadi kain dikipas-kipaskan.

*Tari Padang*, menari memakai pedang sebagai alat untuk menebas merintis jalan dari Pariangan ke Balai-balai Nan Saruang. Tari mulo pado adalah tari daerah yang mempunyai sifat, ragam dan corak tersendiri sehingga ia menggambarkan kebudayaan lingkungannya.

#### KOTAMADYA BUKITTINGGI:

**TARI PIRING:** Dengan menggunakan masing-masing dua buah piring sambil biasanya anak gadis dan anak bujang akan menari bergembira, saat-saat ke sawah, khitanan, batagak rumah, batagak penghulu dan keramaian lainnya.

Akan tampak gerak-gerak menghormat, Alang terbang, menyibak padi menumbuk padi, mendayung sampan, menjahit, dan lain-lainnya.

Di sini, tari piring akan ditarikan oleh perempuan, diiringi dengan musik talempong dengan nyanyi Malereang, Perak Tingga, Andam Oil.

**TARI SEWAH:** Geraknya berasal dari gerak silat, ilmu bela diri Minangkabau Tari ini menggambarkan dua orang pemuda sedang asyik belajar silat, menyerang dan menangkis berganti-ganti juga mempergunakan pisau.

Kedua pemuda telah mahir dalam menyerang dan menangkis. Seorang dari mereka mencobakan kemahirannya dengan menyerang seorang awam serta mengalahkannya. Temannya menganggap perbuatan itu salah dan dia

menghukum serta menyerang yang bersalah dengan gerak silat yang bersenjatakan pisau, sehingga dapat dikalahkan.

Tepatlah kata pepatah Minang: berani karena benar, takut karena salah, dan juga musuh tidak dicari, bersua pantang dielakan.

**TARI PIRING (KREASI BARU):** Tari piring ini biasa ditampilkan pada acara-acara di sekolah, Kantor, gedung pertunjukan, dengan menggunakan piring "tadah" yang kecil. Pada umumnya, gerak yang dibawakan adalah gerak yang sederhana, yang menggambarkan kehidupan sehari-hari, mencangkul, bercermim, menjahit, menumbuk, dan lain-lain. Tari ini diiringi dengan musik talempong, gendang katindik, canang.

#### KODYA PADANG

**TARI BUAH-BUAH:** Melambangkan keadaan kaum ibu di Minangkabau dalam membesarkan dan mengasuh anak, tanpa meninggalkan tugas lain sebagai pendamping suami.

Gerak-gerak yang dinamis tampak pada tarian ini seperti gerak rantak, puang dari sungai. Tari ini dibawakan oleh Group Alang Bangkeh Kenagarian Pauli dengan jumlah penari 10 orang.

**MEDAN NAN BAPANEN:** Tari ini melambangkan acara Batagak Penghulu di Minangkabau. Dari gambaran masyarakat yang belum teratur, dicoba menanamkan rasa demokrasi dalam mufakat. Datangnya agama Islam sebagai pokok pemikiran yang dapat diterima oleh masyarakat Minangkabau secara keseluruhan. Tari ini juga melambangkan beberapa aspek kehidupan budaya di Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari.

Tari ini dibawakan oleh group tari Indojeti.

**TARI SAMPAN:** Tari ini biasa ditarikan oleh masyarakat nelayan di tepi pantai. Tari sampan melambangkan gerak para nelayan yang pergi menangkap ikan ke lautan lepas sebagai mata pencaharian sehari-hari. Bagaimana mereka menghadang gelombang dan badai sebagai rasa tanggung jawabnya terhadap anak isterinya, namun kepercayaan ter-

hadap agama, memuji Tuhan yang Maha Kuasa pun tidak dilupakan.

Tari ini dibawakan oleh Group Kampung Balanti Padang Utara.

**KODYA PADANG PANJANG**

**TARI PIRING: TEMA BATANI:** Gerak yang mencerminkan gerak-gerak melakukan pekerjaan bertani pada umumnya gerak ini lebih banyak meniru gerak-gerak alam (cara-cara melakukan bertani) mulai dari mula-mula ke sawah - sampai panen.

**TARI MANCAK:** Tari-tari yang memperlihatkan gerak-gerak silat minang yang tidak bersinggungan. Penari mengadakan gerak seperti berlawanan dalam gerak-gerak silat, tetapi tidak ada gerak pukul dan sepak yang sampai mengenai sasaran kepada lawan.  
Tari Sawuk.

Tari rakyat yang memperlihatkan gerak-gerak pasambahan dan gerak-gerak yang memberikan gambaran kepribadian kepada tamu disusul dengan gerak-gerak permainan anak muda seperti gerak silat; menyerang dan menangkis.

**KODYA PAYAKUMBUH**

**IMBAU JO AMBAU:** Tari ini merupakan gambaran/persiapan untuk baralek (pesta). Penari memakai alat:

- lesung kayu (sikatuntuang)
- Pedang
- Payung kuning
- kain jajak

Yang digambarkan adalah situasi akan batagak penghulu.

**MUSIK TRADISIONAL:** Judul: *Alek Gadang cancang tindieh*

Materi Peserta:

- |                    |          |
|--------------------|----------|
| Pemegang talempong | 6 orang  |
| Pemain saluang     | 3 orang  |
| Peniup serunai     | 1 orang  |
| Pemain rebab       | 1 orang  |
| Pemain kecap       | 1 orang  |
| Pedandang          | 2 orang  |
| Pemain gendang     | 1 orang  |
| Jumlah             | 15 orang |

Nama : Alek Gadang cancang tindieh.

Thema : Bagaimana suatu pesukuan di Luhak 50 Puluh mempersiapkan melaksanakan upacara Batagak Penghulu

Lagu yang dibawakan:  
Indang Payakumbuh  
Talipuak  
Sijobang  
Cancang Kambiang

**DIKIR REBANA:** Peserta 12 orang. Alat yang dipergunakan rebana besar. Kesenian ini bersifat keagamaan dan ditampilkan pada upacara Khatam Quran, Maulud Nabi, helat perkawinan.

Lagu-lagu yang dibawakan selalu bernafaskan keagamaan, seperti syukur kepada Allah dan Rasulnya dan menceritakan riwayat Nabi Muhammad s.a.w. dan pesan-pesan pembangunan yang membentuk mental.

**KOTAMADYA SOLOK**

**TARI ILAU:** Tari ini ditampilkan pada upacara selamat anak yang meninggal di rantau, Menggambarkan gerakan-gerakan dan suara yang bertujuan memberi tahu kepada orang kampung dan kaum kerabat bahwa dalam keadaan dukacita.

**TARI SEWAH:** Tari ini mempunyai gerak:

1. Pasambahan
2. Jalongak Kabau Gadang
3. Marambah Cikarau
4. Silak Tupai Bagaluik
5. Main Pedang

Tari ini menggambarkan ketangkasan pemuda/pemudi Minangkabau.

**SELAWAT DULANG/TALAM:** Menggambarkan kebaikan-kebaikan agama kalau dipatuhi dan keburukan atau bahayanya apabila agama diingkari.

**SALUANG DAN DENDANG**

MELALUI PANTUN-PANTUN yang didendangkan dan diiringi bunyi saluang banyak yang bisa disampaikan; harapan kerinduan ataupun kekecewaan.

Karena itu di Minangkabau ada ungkapan: "Oi saluang tolong sampaikan ....."

Maksudnya saluang dapat dijadikan media dan saluran dalam menyampaikan apa yang difikirkan dan dirasakan.

Pantun merupakan bentuk puisi rakyat yang paling tepat untuk mengungkapkan perasaan dan fikiran dan dirasakan sederhana dan komunikatif. Dalam kesederhanaan pengungkapan perasaan dan fikiran itu terkandung keindahan dan kedalaman.

Gelitikr.ya secara emosional akan terasa bila didendangkan oleh suara yang merdu dengan iringan bunyi saluang yang melengkung ataupun mendayu-dayu.

Para pendendang yang terampil dan berpengalaman seringkali punya kemampuan menciptakan pantun-pantun yang indah secara spontan. Apalagi kalau bunyi saluang yang mengiringikan serasi dengan getaran jiwa dan suaranya.

Apakah saluang itu?

Saluang adalah sebuah alat karawitan Minangkabau yang dibuat dari talang (sebangsa bambu yang tipis "dagingnya" dan kecil lingkarannya) yang ujung pangkalnya terbuka dan mempunyai 4 buah lobang. Konon dahulu lobang saluang hanya 3 buah. Tetapi karena perkembangan lagu-lagu dalam masyarakat ada yang bernada tinggi atau melebihi nada yang dihasilkan saluang berlobang 3, maka dicari usaha untuk menyesuaikan dengan menambab sebuah lobang lagi.

Saluang berlobang 3 sudah dikenal sekitar 100 tahun yang lalu dengan nama Pupuk Supayang. Di Padang dikenal pula ada Saluang Pauh.

Pada tubuh saluang ada ukiran-ukiran yang melukiskan bentuk-bentuk tertentu seperti kala, rumah gadang, pucuk rabung dan sebagainya.

Fungsi saluang sebagai alat karawitan bisa sebagai imbauan, sebagai pengiring dendang dan sebagai pemberi variasi. Sebagai alat sosial dapat untuk hiburan, dipergunakan untuk amal atau komersial. Dan ada pula yang digunakan untuk tujuan tertentu seperti pedukunan.

Saluang dihargai oleh masyarakat Minangkabau, terutama di Luhak Nan Tigo. Saluang akan terdengar bila ada upacara-upacara perhelatan atau bisa pula didengar di pasar dan kedai-kedai kopi.

Karena pantun-pantun yang bisa menyindir dan diciptakan dengan spontan oleh pendendang-pendeng saluang dan dendang bisa betah mende-

ngar berjam-jam sebab mereka dapat memesan irama dendang tertentu pada pendandang. Di antara penonton ada kalanya terjadi "persaingan" dengan saling meminta agar pendandang serta peniup saluang menukar irama dendang yang dibawakan. Untuk bisa menukar irama dendang harus dengan "menghimpit" dengan uang dalam jumlah tertentu.

Karena saluang merupakan kesenian rakyat yang digemari, baik di kampung halaman maupun dirantau, maka Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia (BKKNI) merangsang pertumbuhan dan pelestarian saluang dan dendang melalui festival-festival.

Festival Saluang dan Dendang I dimulai tahun 1972, untuk mempelebrikan Piala Bergilir Harun Zain Dr. Sinaro. Festival Saluang dan Dendang untuk daerah Sumatera Barat ini akhirnya dilaksanakan pada waktu bersamaan dengan Festival Randai.

Para peserta diwajibkan membawakan irama dendang tertentu dengan pantun-pantun yang menatik sesuai dengan tema-thema Adat dan Syarak dan bersikap positif terhadap kemauan dan pembangunan.

Pada Pekan Budaya dan Pameran Pembangunan Sumatera Barat tahun 1983 ini bersamaan dengan Festival Randai juga dilaksanakan Festival Saluang dan Dendang III di Taman Budaya Padang.

## RANDAI

TEATER RAKYAT Minangkabau yang populer dan merupakan tontonan yang tetap menarik bagi masyarakat di Sumatera Barat adalah Randai.

Secara etimologis Randai mengandung beberapa pengertian. Ada yang mengatakan Randai sebagai gerakan indah yang menstir gerak orang mengarungi air atau rumput yang tinggi. Tetapi ada pula yang berpendapat Randai berarti berhandai-handai atau melakukan percakapan dengan penuh ibarat serta perumpamaan.

Randai dengan struktur dan sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau, Kaum atau Suku Adat merupakan kesatuan Genealogis dan teritorial yang dipimpin oleh seorang Penghulu bergelar Datuk.

Suku Adat ini dahulu mempunyai dua lembaga pendidikan yang penting yaitu Surau dan Sasaran Silat. Letak Surau dan sasaran silat biasanya berdekatan. Di surau para pemuda belajar mengaji dan pengetahuan keagamaan, sedangkan di sasaran silat, bila selesai mengaji mereka belajar silat, Pasambahan (Pidato Adat) dan berbagai macam cabang kesenian, seperti Dendang, Tari dan Karawitan.

Melalui Pasambahan atau Pidato Adat pemuda-pemuda mengenal sastra Minangkabau dalam berbagai bentuk seperti pepatah-petitih, perumpamaan, pantun dan berbagai ungkapan lain dalam bahasa berirama. Baik di surau maupun di sasaran silat para pemuda juga mengenal berbagai macam cerita dalam bentuk hikayat maupun Kaba (Prosa berirama).

Cerita-cerita tersebut disampaikan dengan dendang sehingga tidak membosankan para pendengar. Adakalanya penyampaian cerita itu diiringi dengan Kecapi, Adok (Rebana Besar) dan Rebab.

Cara penyampaian cerita tersebut terus berkembang, tidak hanya dengan berdendang dan diiringkan alat-alat Karawitan, tetapi juga diikuti berbagai improvisasi dalam gerakan indah yang bersumber dari Pencak Silat. Cara menyampaikan cerita seperti itu biasanya disebut Badampeang.

Pencak Silat adalah bunga-bunga Silat. Gerak Pencak Silat merupakan dasar dari gerak tari seperti tampak pada Tari Sewah dan Tari Piring serta Tari Gelombang.

Penyampaian Cerita atau Kaba dengan dendang dan Tari merupakan embrio dari Randai yang dikenal sekarang. Randai mencapai bentuk teater yang lebih sempurna dengan adanya pembagian peran daripada pemain yang seluruhnya lelaki. Peran-peran wanita juga dimainkan oleh lelaki dengan berpakaian serta bersolek seperti wanita.

Kalau pada mulanya Randai hanya menjadi tontonan para pemuda yang ikut latihan Silat selesai mengaji, akhirnya Randai ditonton oleh anggota Kaum dan kemudian menjadi tontonan juga berfungsi sebagai hiburan.

Sebagai Teater Rakyat Minangkabau Randai mempunyai unsur Dendang yang biasa disebut Gurindam,

gerak Tari yang biasa disebut Galombang serta cerita yang bersumber dari cerita rakyat baik legenda, cerita sejarah, cerita rekaan maupun cerita yang bersumber dari kehidupan sehari-hari. Supaya Randai menjadi tontonan yang menarik unsur humor mendapat tempat yang cukup penting melalui dialog dan improvisasi para pemain tertentu. Irian karawitan yang terdiri dari telompong, gendang, serunai, pupuk gadang (batang padi) digunakan dalam arak-arakan ketika para pemain Randai memasuki Sasaran (Teater Arena) dan ketika pertunjukan selesai.

Ketika Randai diistirahatkan, biasanya ditampilkan tari-tarian seperti Tari Sewah, Tari Piring. Adakalanya juga didemonstrasikan Silat ataupun tiupan Saluang dengan iringan Dendang.

Karena Randai merupakan tontonan yang berfungsi sebagai media hiburan dan penyampaian pesan-pesan yang bersifat edukatif, pertunjukkan Randai tetap mendapat perhatian dari masyarakat sampai saat ini, baik didesa maupun di kota. Grup-grup Randai baik yang "amatir" maupun "profesional" cukup banyak dijumpai di Sumatera Barat.

Minat generasi muda terhadap Randai juga cukup besar, baik untuk menjadi pemain maupun sebagai penonton.

Sekolah Menengah Kesenian Indonesia di Padang mengajarkan Randai secara intensif dalam Jurusan Teater Daerah.

Karena Randai sejak awal pertumbuhannya mempunyai fungsi edukatif, berbagai lembaga menggunakan Randai untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan. Kantor Wilayah Departemen Penerangan Daerah Tingkat I Sumatera Barat pada masing-masing Daerah Tingkat II mempunyai grup Randai sendiri yang para pemainnya terdiri dari karyawan dan karyawan instansi tersebut.

Pembinaan mutu dan organisasi Randai dalam masyarakat dilakukan oleh Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia (BKKNI) Daerah Tingkat I Sumatera Barat dengan dukungan bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Sumatera Barat dan Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Barat.

Sejak tahun 1977 telah diadakan festival Randai seluruh daerah Sumatera Barat. Festival yang bersifat lomba ini memperebutkan Piala Bergilir Bapak Adam Malik. Penyelenggaraan festival dilaksanakan setiap dua tahun untuk memberikan kesempatan kepada grup-grup yang ada di Nagari-nagari membina organisasi dan meningkatkan mutu penampilan.

Pada Pekan Budaya dan Pameran Pembangunan Sumatera Barat tahun 1983 ini Festival Randai memperebutkan Piala Bergilir Adam Malik dilaksanakan untuk keempat kalinya. Piala Bergilir Adam Malik tersebut kini berada ditangan grup Randai Ikan Sakiti, Sungai Janiah Kecamatan Baso yang telah merebut piala tersebut dua kali berturut-turut yaitu pada tahun 1979 dan tahun 1981.

Penampilan grup-grup Randai pada Festival Randai IV tersebut dimulai tanggal 22 Agustus s/d 28 Agustus 1983 bertempat di Taman Budaya Padang. Masing-masing grup Randai menampilkan cerita rakyat yang ada di daerah ini dengan masa penantian sekitar 90 s/d 120 menit.

Grup-grup Randai yang akan tampil mewakili 14 Daerah Tk. II yang ada di Sumatera Barat. Masing-masing grup Randai mempunyai kekhasan dalam gaya penampilan, baik dalam membawakan Gurindam, Gelombang maupun cerita. Dialek lokal dan perbedaan aliran Silat yang jadi sumber gerak Gelombang biasanya ikut menentukan kekhasan dalam penampilan suatu grup Randai.

Satu hal yang menarik ialah bahwa sebahagian besar dari nomor pertunjukan yang dibawakan para peserta memperlihatkan identitas dan spesifikasi dari masing-masing daerah yang di tampilkan mereka. Misalnya tari balanse dari Kodya Padang serta gamat dan saluang Pauhnya; tari ulu ambek dan gandang lasueng dari kabu. Padang Pariaman, tari irick anjai dari kab. Pasaman, tari ombai dari Sawahlunto sijnjung; tari sikatuntuang dan tari siropak dari kab. Limapuluh Kota, dan sebagainya.

Hal menarik lainnya, ialah adanya usaha-usaha eksperimentasi dalam pengembangan seni tradisional oleh beberapa orang koreografer dan musisi

tradisional, seperti tari ambaujo imbau, musik-musik tradisional dari beberapa daerah.

Semuanya itu memberikan gambaran optimisme bahwa usaha-usaha ke arah pelestarian kebudayaan, apakah itu dalam bentuk preservasi ataupun konservasi, dan usaha-usaha ke arah pengembangan kebudayaan bangsa yang bertolak dari Kebudayaan daerah dapat merupakan jalan lurus yang tak perlak dari kebudayaan daerah dapat merupakan jalan lurus yang tak perlu mendapat hambatan.

Dengan terhitungnya semua daya yang diberlakukan diatas baik berupa rekaman (Video dan Audeo Casette), slides, kuesioner, dan buku-buku pedoman dan leaflet, maka sampailah penulisan inventarisasi ini kepada kesimpulan dan saran seperti yang akan disampaikan pada butir-butir 6 dan 7 berikut ini.

Dari himpunan sinopsis diatas terlihat hal yang pasti, yaitu tiap nomor pertunjukan, apakah itu dalam bentuk seni tari, musik, drama, ataupun dalam bentuk pameran dan lomba selalu mendambakan suatu imaji (citra) yang bersumber dari wujud kebudayaan ideal Minang, yaitu, Adat Minang dengan sebutan 'adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah'.

Wujud kebudayaan ideal ini memberi wujud lagi terhadap tingkah laku berpola, karena nilai-nilai, norma-norma, undang-undang dan aturan khusus yang berada dalam garis adat itu seolah-olah mempunyai daya pesona untuk tidak dapat lain kecuali rela menerima dan mematuhi untuk kebaikan. Oleh karena itu lahir lah tingkah laku berpola yang antara lain dapat dilihat pada upacara-upacara adat. Dalam hal ini Pawai Budaya telah menggambarkan dengan tepat sekali.

Wujud ideal dan wujud tingkah laku berpola ini memberi pantulan pula kepada wujud fisiknya, yang dalam bahasa Indonesia disebut 'Seni' atau 'kesenian', atau seni tradisional. Wujud kebudayaan fisik inilah yang sering tampil di tengah-tengah masyarakat ramai, sehingga istilah 'kebudayaan' sering membawa asosiasi orang kepada sama dengan istilah 'kesenian'.

Wujud kebudayaan fisik ini telah tampil dalam seluruh nomor

pertunjukan/pameran, seperti tersebut diatas.

Dari seluruh data yang terhimpun terlihat bahwa terdapat hal-hal yang cukup menarik dan menggembarakan. Menarik, karena banyak hal yang patut dipertanyakan untuk kemudian perlu dicarikan jawaban-jawabannya, sehingga bagi para pengamat yang penuh antusias, data-data di atas merupakan hidangan yang lezat untuk dijadikan obyek penelitian. Hasil-hasil penelitian mereka akan menjadi standar bagi usaha-usaha pelestarian dan pengembangan selanjutnya. Standar-standar tersebut akan membuat generasi muda untuk dapat mengenal lebih akrab tentang kearifan-kearifan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan masa silam nenek moyangnya. Para seniman akan tergugah untuk menciptakan karya-karya baru tanpa melupakan nuansa-nuansa kepribadian bangsa.

Badan-badan pemerintahan yang mempunyai hubungan dengan masalah kebudayaan, seperti misalnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan c/q bidang kebudayaan, Permuseseuman, Sejarah dan keurbakalaan, Perguruan-perguruan Tinggi (ASKI, SASTRA BUDAYA IKIP dan UNIV. ANDALAS), dan lembaga-lembaga/organisasi-organisasi Kebudayaan setempat, tentu akan sibuk memikirkan segala problema yang ada sangkut pautnya dengan pelestarian dan pengembangan kebudayaan ini.

Dikatakan menggembarakan, karena ternyata kebudayaan tradisional Sumatera Barat cukup kaya bervariasi, seperti pernah diakui oleh seorang penyair Ujung Pandang (Husni Jamaluddin, Kompas Januari 1984) sehingga cukup banyak pekerjaan yang masih harus ditangani secara sungguh-sungguh dan tuntas.

Persoalannya adalah sebagai berikut. Apa yang akan dikembangkan dan apa yang akan dilestarikan. Kapan akan dilaksanakan? Siapa atau badan apa yang akan melaksanakan. Bagaimana melaksanakannya?

Sebagai jawabannya, terpelung kepada kita semua.

Tabel Seni Tari dan Musik Tradisional Minangkabau		
DAERAH	TARIAN	MUSIK
1 KODYA PADANG	1. TARI BUI BUI 2. TARI SAMPAN 3. MEDAN NAN BAPANET 4. BALANSE MADAM	1. GAMAT (SITI PADANG) 2. SALAWAT TALAM 3. SALUANG PAUH
2 KAB SOLOK	5. TARI TAN BENTAN 6. TARI PIRING	4. CUPAK MAAMBEK LADO 5. INDANG 6. SALAWAT DULANG 7. TALEMPONG 8. GANDANG LASUENG
3 KAB PD PARIAMAN	7. TARI ULU AMBEK 8. INDANG	
4 KAB TANAH DATAR	9. TARI RANTAK 10. TARI PIRING 11. TARI MULO PADO 12. TARI ALANG BAINAN 13. TARI ADAU ADAU 14. TARI SI JUNDAI 15. TARI KAIN 16. TARI PADANG	9. PUPUIK BT. PADI 10. DIKIR 11. SALAWAT TALAM
5 KAB SWL.SJI	17. TARI OMBAI 18. TARI PIRING 19. TARI TANDUK	12. GANDANG LUBUAK TAROK 13. TALEMPONG UNGAN 14. SALAWAT TALAM 15. RABAN 16. TALEMPONG BAMBU
6 KAB PASAMAN	20. TARI IRIEK ANJAI	17. ZIKIR RABANA 18. KARAWITAN TALEMPONG
7 KODYA SOLOK	21. TARI SEWA 22. TARI ILAW	19. BAKABA 20. SALAWAT TALAM 21. SALUANG & BANSAI
8 KAB PAS SELATAN	23. TARI JALO 24. TARI PIRING 25. TARI RANTAK KUDO	22. KARAWITAN 23. RABANA INDANG 24. DAPIENG
9 KAB. 50 KOTA	26. TARI SIKAT UNTUNG 27. TARI PIRING 28. TARI SIROMPAK	25. BAPANTUN 26. DIKIR 27. DENDANG BASI BOJANG 28. TALEMPONG BAMBU 29. TALEMPONG PACIEK
10 KODYA BUKITINGGI	29. TARI PIRING BARU 30. TARI PIRING LAMA 31. TARI SEWAH	30. TALEMPONG 31. RABAB 32. RABANA GANDANG 33. SALAWAT TALAM
11 KODYA SAWAH UNTO	32. TARI PIRING	34. PUPUIK BT. PADI 35. TALEMPONG PAUK
12 KODYA PD PANJANG	33. TARI MANCAK 34. TARI SEWAH 35. TARI PIRING 36. TARI SAUIK RANDAI 37. TARI BATUBUEH URAI	36. TALEMPONG & BANSAI 37. BASIJOGI
13 KODYA PAYAKUMBUH	38. TARI AMBAU JO IMBAU	38. ALEK GADANG CANDANG TINDIEH MUSIK BATAGAK GALA 39. DIKIR RABANA
14 KAB AGAM	39. TARI TUPAI JANJANG 40. TARI PIRING 41. TARI ALAN SUNTIANG PANGHULU	40. KARAWITAN BAPILIN TIGO